

TRADISI *BIANTARA* DAN *PAPARIKAN* DALAM PEMBUKA TATA IBADAT PEMBERKATAN PERTUNANGAN MASYARAKAT SUNDA-KATOLIK

Thomas Galih Joko Riyanto

| Graduate Student of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Language is an inseparable element of culture and is capable of expressing complex realities. The universal Church and the local churches are connected in the process of inculturation of faith, where pastoral workers should pay attention to the local socio-cultural conditions. Inculturation is not only considered in rituals, but also has an impact on the moral-ethical dimension of the faithful. The principles of *lex orandi* and *lex credendi* can be complemented by the principle of *lex agendi*, where the spreading of the Gospel not only teaches truths but also introduces culturally relevant elements in the process of inculturation. Inculturation in the Sundanese culture as the context of this article requires wise steps and in-depth study to understand the backgrounds and the theological perspective of the local culture. This article analyzes the role of *Biantara* and *Paparikan* of the Sundanese culture in the ritual of engagement in the Catholic Church as well as in the preparatory exercises. This practice of inculturation needs to be evaluated in order to reconsider the viewpoints of the faithful, the need for further development, and the possible modifications that might be required in the local church context.

Keywords:

local culture • *Catholic Church* • *inculturation* • *Sundanese culture* • *Biantara*
• *Paparikan* • *local church*

Pengantar

Secara umum bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa melekat dalam diri manusia dan berfungsi sebagai alat ekspresi diri manusia. Bahasa terbagi ke dalam dua kelompok, yakni bahasa sistem dan bahasa tuturan atau obrolan. Bahasa sistem adalah bahasa yang baku, yang dipelajari dan digunakan menurut kaidah-kaidah kebahasaan, misalnya, penggunaan subjek, predikat, objek dalam bahasa Indonesia yang baku. Bahasa tuturan atau obrolan adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan untuk berbincang-bincang, dan tidak memerlukan aturan-aturan baku dalam mempergunakannya. Bahasa dan kebudayaan saling mengisi, saling mempengaruhi, dan berjalan berdampingan.¹ Kramsch mengatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat digunakan dalam konteks komunikasi.² Bahasa terjalin dengan budaya melalui berbagai cara yang kompleks. Kramsch menyebutkan jalinan antara bahasa dan kebudayaan ialah bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya, bahasa mewujudkan realitas budaya, dan bahasa melambangkan realitas budaya.

Bahasa dan kebudayaan dapat diketahui oleh pemiliknya karena bahasa mengungkapkan, mewujudkan, dan melambangkan realitas kultural. Oleh karena itu, fungsi strategis bahasa yang terkait dengan kebudayaan menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu “pintu masuk” untuk penelitian kebudayaan. Bahasa dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang suatu kebudayaan dan mampu memberikan makna lebih dalam bentuk nyanyian. Peran bahasa dapat menjadi mendalam karena menjadi penghubung media nyata dan media yang disucikan (kosmik).

Dalam konteks kebudayaan lokal terdapat kearifan budaya yang diucapkan secara lisan maupun dalam tulisan. Salah satu warisan budaya adalah kekayaan sastra. Dalam kebudayaan sastra Sunda ada yang disebut *sisindiran*. Puisi Sunda lama yang terdiri atas sampiran dan isi dikenal sebagai sindiran sindiran. Namun, tidak seperti sajak modern, kepuasannya adalah pada rima dan irama daripada diksi dan imajinasi. Bahasa yang digunakan sehari-hari mudah dipahami, dan puisi rakyat yang digemari dikenal sebagai sindiran ‘pantun’. *Sisindiran* dapat mengungkapkan perasaan, keadaan lingkungan, dan keadaan masyarakat, termasuk petani dan desa. Biasanya ia diceritakan dalam suasana santai, komedik, dan formal, termasuk di

dalam upacara perkawinan dan lamaran. Seiring berjalannya waktu, bentuk ini menjadi fleksibel dan dapat beradaptasi dengan genre sastra lain, seperti cerita pantun, *wawacan*, novel, cerpen, novelet, dan bahkan muncul di dalam puisi kontemporer.

Sebenarnya *sisindiran* bermanfaat untuk mengajar manusia supaya dapat menghargai alam dan lingkungan, seperti mengajar untuk menjaga ekosistem, menjaga keharmonisan di antara mereka, mengatur hubungan mereka dengan alam dan Tuhan. Pernyataan ini sependapat dengan Sibarani yang menyatakan bahwa kearifan lokal atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana.³ Pengetahuan asli tersebut dapat bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia, baik mengatur hubungan antarmanusia di masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan.⁴ Supaya tetap lestari, diupayakan untuk menggunakan *sisindiran* dalam konteks inkulturasi sekaligus memperkenalkan kembali kepada orang muda dan pendatang yang tinggal di wilayah dengan kultur Sunda.

Kini jarang orang muda yang bisa menyampaikan dan akrab dengan *sisindiran*. Salah satu sebabnya ialah keterbatasan penguasaan bahasa dan kosakata bahasa Sunda. Tujuan dari tulisan ini adalah dokumentasi karya sastra supaya tetap lestari, mendukung penyusunan sejarah sastra, serta pengembangannya, khususnya sastra lisan Sunda di kalangan orang muda sebagai sarana inkulturasi di dalam Gereja. Penggunaan bahasa dan kebiasaan lokal masyarakat Sunda yang diteliti dalam tulisan ini secara khusus ialah pada Pembukaan Tata Ibadat Pemberkatan Pertunangan Masyarakat Sunda-Katolik. Pembukaan Tata Ibadat Pemberkatan Pertunangan Masyarakat Sunda-Katolik, diawali dengan tradisi *Biantara* dan *Paparikan* yang memegang peran penting dalam menghubungkan bahasa dan kebudayaan, serta menunjukkan kearifan budaya yang berasal dari nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. *Biantara* dan *Paparikan* adalah bentuk puisi Sunda lama yang masih ada dalam kebudayaan lokal, meskipun saat ini penggunaannya tergeser di masyarakat. Tulisan ini memperhitungkan kembali kearifan budaya tersebut sebagai sarana inkulturasi dalam Gereja dengan bahasa dan kebiasaan lokal masyarakat Sunda.

Pemahaman tentang Paparikan

Paparikan merupakan sebuah karya sastra Sunda Kuno bagian dari *sisindiran*⁵. Istilah *sisindiran* ada sejak awal Abad ke-16. Hal ini ditemukan dalam Naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (1518).⁶ *Sisindiran* yang digunakan dalam karya sastra Sunda memiliki kesamaan dengan pantun yang digunakan dalam sastra Melayu atau Indonesia. *Sisindiran*, seperti pantun, terdiri atas dua bagian: cangkang “sampiran” dan *eusi* “isi.” *Sisindiran* biasanya terdiri atas empat larik, tetapi ada juga yang lebih dari itu.

Susualan dan *bangbalikan* adalah istilah lain untuk *sisindiran*. *Sual* diberikan karena sampiran dianggap sebagai *sual* “soal” yang harus dijawab seperti teka-teki, dan jawabannya ada dalam isi. Pemberi teka-teki menyampaikan sampiran, dan orang yang menerimanya harus mencari jawabannya. Sementara itu, istilah “bangbalikan” lebih fokus pada isi pantun; bunyi isi pantun adalah aspek lain yang tersembunyi di balik sampiran. Berbeda dengan *bangbalikan*, *susualan* bertitik tolak dari sampiran.

Paparikan berasal dari kata *parikan*, dalam bahasa Jawa berarti *parek* atau “dekat”. *Paparikan* memiliki kedekatan antara suara (vokal) yang ada di cangkang dengan isi pada ujung setiap baris (*padalisan*). Variasi *paparikan* juga ada yang bersifat *mindooan wekas*, yaitu yang samanya bukan suara vokal, melainkan kata pada ujung setiap baris (*padalisan*) pada cangkang dan isi. Sebagai contoh, di bawah ini adalah *paparikan mindooan wekas*, dengan kata “koneng” menjadi *mindooan wekas*.

Cikur jangkung jabe koneng
lampuyang pamura benteung
rarasaan jangkung koneng
puguh mah burenten hideung

Biasanya *paparikan* terdiri atas empat larik, dua larik pertama sebagai sampiran dan dua larik terakhir sebagai isi. Setiap larik terdiri atas delapan suku kata. Keempat larik tersebut bersajak “murwakanti” sekurang-kurangnya pada suku kata terakhir, serta bersilang, larik ke-1 dengan larik ke-3, larik ke-2 dengan larik ke-4. Misalnya pada *paparikan* berikut.

Boga lima botol limun “Mempunyai lima botol limun”
cangkirna dina rampadan “cangkirnya dalam rampadan”
jelema getol ngalamun “orang yang banyak mengkhayal”
labirna kurang saeundan “akhirnya pikirannya terganggu”

Dalam *paparikan* tersebut terlihat bahwa persajakan tidak hanya pada ujung larik, melainkan juga terdapat di awal dan di tengah larik. Isi *paparikan* dan rarakitan lebih beraneka ragam, pada garis besarnya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: *silih asih* (berkasih-kasih), *piwuruk* (nasihat), dan *sesebred* (lelucon).⁷

Apabila pada pantun Indonesia cenderung digunakan bahasa Indonesia yang baku atau Melayu, pada pantun *Sisindiran* tentu yang digunakan adalah bahasa Sunda yang sudah dipahami. Perbedaan ini menjadi perbedaan mendasar. Perbedaan lain yaitu penggunaan suku kata dalam setiap baris pantun. Pada pantun bahasa Indonesia umumnya penggunaan suku kata dapat menggunakan 8 hingga 12 suku per kata. Pada *paparikan* penggunaan suku kata hanya diperbolehkan pada batas angka 8 suku kata saja. Pantun bahasa Indonesia terdiri atas 4 larik, pada *paparikan* jumlah larik yang digunakan dapat lebih dari 4 larik, namun penggunaan 4 larik juga diperbolehkan. Dalam penyusunan larik ada perbedaan pada jumlah, karena perbedaan pada penyusunan dalam satu pantun. Pada *paparikan* terdiri atas 3 jenis yaitu *paparikan* yang dapat dikatakan sebagai pembuka yang tidak memiliki arti. Bagian keduanya adalah cangkang yang memiliki fungsi sama seperti sampiran, dan ketiga adalah rarakitan. Pada bagian *rarakitan* inilah isi atau petuah dituliskan atau diucapkan.

Fungsi *paparikan* pada umumnya digunakan untuk pengendalian tingkah laku masyarakat. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat dapat menjadi sebuah nasihat yang tepat. Hal ini diterapkan orang zaman dahulu untuk memberikan nasihat kepada orang lain. Melalui *paparikan* setiap kata atau kalimat yang diucapkan dapat lebih mudah didengar dan dilaksanakan karena tidak bersifat menggurui. *Paparikan* juga merupakan wujud usaha masyarakat Sunda untuk mempertahankan adat istiadat dan juga memiliki fungsi sebagai ungkapan perasaan terhadap suatu situasi. Melalui penggunaan pantun ini seseorang dapat mengungkapkan pendapat atau rasa dengan lebih lepas. Fungsi lain *Paparikan* adalah sebagai pengawasan terhadap perilaku di masyarakat, dan dilakukan dalam bait *rarakitan* yang disusun dari *paparikan* dan cangkang. Bait pantun menjadi jembatan nasihat kepada masyarakat supaya menjaga sikap dan menjauhi larangan, baik larangan dalam dalam adat istiadat maupun di dalam agama.

Dasar Liturgis Ibadat Sakramentali Pertunangan

Dalam konteks bahasa, ibadat memiliki pengertian yang lebih luas daripada liturgi. Maka ibadat mencakup tindakan ungkapan iman (doa) dan sekaligus perwujudannya dalam perbuatan kasih kepada sesama; sedangkan liturgi memang hanya merupakan tindakan untuk mengungkapkan iman.⁸ Maka liturgi berhubungan dengan doa ungkapan iman kita kepada Allah sehingga secara teologis, liturgi justru memiliki makna yang lebih luas karena ada komunikasi dua arah dan sekaligus dengan Allah sebagai Pribadi yang menguduskan dan menyelematkan manusia (*katabatis*) dan sekaligus tanggapan manusia atas rahmat kekudusan dari Allah sendiri (*anabatis*). Komunikasi ini berlangsung melalui Kristus di dalam Roh Kudus. Sedangkan ibadat, penekanannya lebih kepada gerakan naik dari manusia ke Allah saja.⁹

Dari segi liturgis, liturgi selalu merupakan tindakan komunal atau tindakan bersama, yakni perayaan seluruh Gereja, bukan tindakan perayaan pribadi, seperti dinyatakan dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC).¹⁰ Liturgi merupakan perayaan yang bersifat resmi karena di dalamnya Gereja mengungkapkan hakikat dirinya secara resmi.¹¹ Sementara itu, pengertian ibadat masih dapat mengacu pada tindakan pribadi, dan ibadat tidak selalu pada tingkatan yang resmi. Contoh liturgi adalah liturgi dari sakramen-sakramen, sedangkan contoh ibadat adalah ibadat sakramentali seperti halnya ibadat pertunangan dan juga bermacam-macam ibadat berkat.¹² Dalam pemahaman ini, penggunaan *forma* dan *materia* pada ibadat lebih bersifat fleksibel dan tidak memiliki syarat sesuai dengan Tradisi Suci Gereja, kalender liturgi, ataupun pemimpin tertahbis.

Sakramentali adalah kata dalam bahasa Latin yang berarti “yang mirip dengan sakramen”. Mengenai sakramentali, Konstitusi tentang Liturgi Suci menyatakan,

“Bunda Gereja Kudus telah mengadakan Sakramentali, yakni tanda-tanda suci, yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen. Sakramentali itu menandakan kurnia-kurnia, terutama yang bersifat rohani, dan yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja. Melalui sakramentali itu hati manusia disiapkan untuk menerima buah utama sakramen-sakramen, dan pelbagai situasi hidup disucikan”.¹³

Sakramentali adalah upacara atau kegiatan ibadat yang bersumber dari dan mengarah pada sakramen-sakramen. Pemberkatan rumah atau alat-alat transportasi, misalnya, bersumber dari sakramen baptis. Tandanya adalah percikan air suci. Demikian juga ibadat pertunangan mengarah pada sakramen perkawinan. Semua rahmat dan daya kekuatan sakramen ataupun sakramentali mengalir dari sumber yang satu dan sama, yaitu misteri Paskah sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus seperti disebutkan dalam *SC* art. 61. Selanjutnya dalam artikel yang sama dikatakan, "... dan bila manusia menggunakan benda-benda dengan pantas, boleh dikatakan tidak ada satupun yang tidak dapat dimanfaatkan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah."¹⁴

Dalam Gereja Katolik, pertunangan adalah peristiwa sakral antara pasangan, yakni laki-laki dan perempuan. Kedua calon mempelai melalui satu tahapan penting dalam kehidupan mereka melalui ikatan pertunangan Katolik. Pertunangan dilakukan di tempat pihak perempuan, terutama jika keduanya beragama Katolik, namun hal ini dapat diubah dengan menilai kondisi pasangan dan keadaan mereka. Orang tua pasangan yang beragama Katolik dapat memimpin pertunangan Katolik, dapat dipimpin oleh asisten imam, atau oleh imam sendiri. Melakukan pertunangan secara Katolik tidak boleh menjadi satu rangkaian dengan Perayaan Ekaristi. Jadi, saat pertunangan sudah cukup hanya dengan ibadat. Pertunangan adalah langkah pertama menuju pernikahan.

Dasar Teologis Pastoral Pertunangan

Dalam kerangka teologis, masa pertunangan adalah bagian penting dari perkawinan. Pasangan disiapkan untuk menerima sakramen perkawinan dengan melalui masa pertunangan. Maka, dasar teologis sakramen perkawinan sejalan dengan dasar teologis dari pertunangan. Perkawinan dipandang sebagai salah satu panggilan Allah dan ada beberapa dasar teologis sakramen perkawinan. Salah satu bentuk panggilan kehidupan untuk menjawab panggilan semua orang beriman adalah perkawinan. Di dalam *Lumen Gentium* art. 41 dikatakan, "Para suami-istri dan orang tua kristiani wajib, menurut cara hidup mereka dengan cinta yang setia seumur hidup saling mendukung dalam rahmat dan meresapkan ajaran kristiani maupun keutamaan-keutamaan Injil di hati keturunan, yang penuh kasih

mereka terima dari Allah”. Perkawinan dilihat sebagai panggilan dari Allah, dan kehidupan bersama dalam perkawinan merupakan suatu karunia yang besar.

Melalui sakramen perkawinan, Allah menganugerahkan keluarga baru kepada Gereja, tempat iman kristiani dihayati dan diteruskan. Paus Fransiskus menegaskan kembali bahwa masa pertunangan adalah demi pernikahan yang bermakna.¹⁵ Paus Fransiskus melihat pertunangan sebagai masa persiapan rohani ketika pasangan menerima banyak karunia rohani untuk memperkaya keluarga yang hendak dibangun. Perkawinan berfungsi sebagai ikatan sakramental, dan sel di dalam Gereja ini berfungsi sebagai tanda kasih Allah yang eskatologis. Baik kehadiran pribadi Yesus maupun seluruh pekerjaan penebusan-Nya mewakili kehadiran Yesus di dalam perkawinan. Keluarga kristiani adalah kelompok terkecil orang-orang beriman yang melahirkan Kristus. Maka, misteri Kerajaan Allah, kasih Allah, dan tanda kasih itu terjadi di dalam keluarga kristiani saat menyelamatkan dan mengumpulkan semua anggota keluarga Allah yang kudus.

Pelaksanaan pastoral perkawinan pada dasarnya tidak menuntut suatu tahap pertunangan agar sah, namun pertunangan dapat bermanfaat sebagai langkah awal menuju perkawinan. Tujuan dari pastoral pertunangan adalah agar calon suami istri dapat lebih mengenal dan menyesuaikan diri satu sama lain serta mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia perkawinan. Dahulu pertunangan memiliki arti penting karena memiliki konsekuensi hukum tertentu, tetapi sekarang lebih merupakan peristiwa sosial untuk menunjukkan kepada orang bahwa pasangan secara serius mempersiapkan diri untuk menikah.

Implementasi Paparikan pada Tata Ibadat Pertunangan Sunda Katolik

Paparikan yang adalah pantun dalam bahasa Sunda digunakan dalam situasi formal dan informal. Pantun ini digunakan dalam acara lamaran, pernikahan, atau ketika orang berkumpul bersama. *Paparikan* biasanya merupakan pantun yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, dan digunakan untuk memberi nasihat atau ‘menyindir’ dengan tujuan memberi nasihat. Pantun ini biasanya meliputi tema yang beragam,

termasuk agama, lingkungan, pendidikan, atau juga komedi. Dalam konsep tata ibadat pertunangan, dapat digunakan bahasa yang santun dan rohani supaya bisa membawa umat pada inti ibadat pertunangan, yaitu doa restu bagi calon pasangan.

Dalam tradisi Katolik, penyelenggaraan ibadat pertunangan menurut *editio typica* berasal dari Tata Perayaan Perkawinan, yang diturunkan dari liturgi sabda yang menjadi ibadat sabda, dan momen yang penting terletak pada doa dan berkat serta tukar cincin sebagai simbol pertunangan. Dalam tata adat Sunda, biasanya sebelum cincin diberikan, orang tua calon mempelai laki-laki mengucapkan salam, permisi, dan memohon izin pihak orang tua calon mempelai perempuan sebagai simbol sopan santun dan keakraban untuk meminang anak perempuannya. Momen dan peristiwa ini disebut sebagai *Biantara*. Permohonan ini tidak hanya soal *unggah ungguh* saja, tetapi ada seni sastra Sunda *paparikan* yang dilantunkan oleh perwakilan calon mempelai laki-laki. Biasanya *paparikan* ini dibalas oleh perwakilan calon mempelai perempuan sebagai respons bahwa calon mempelai perempuan telah setuju untuk bertunangan.

Tradisi ini menampilkan kelihaihan pemilihan kata, diksi, serta makna yang mendalam dari *paparikan* sebagai sarana silaturahmi. Bagi masyarakat Sunda pada umumnya tradisi ini dinantikan karena menjadi sarana keakraban dua keluarga yang semula tidak mengenal, menjadi membaur, dan akhirnya menjadi satu. Berikut akan dibahas *biantara* (awalan) perwakilan orang tua calon mempelai laki-laki untuk berkenalan dengan keluarga pihak perempuan. Tata pertunangan Katolik terbagi dalam tiga bagian ibadat, sebagai berikut.¹⁶

1. Ritus Pembuka
2. Pertukaran Cincin (Pemberkatan Cincin dan Doa Pemberkatan Pertunangan)
Pertukaran Cincin menjadi simbol utama pertunangan. Pada bagian ini biasanya calon pasangan yang bertunangan mengucap doa, didoakan bersama oleh umat serta pemimpin ibadat. Cincin kemudian diberkati dan upacara pertukaran cincin pun dilakukan
3. Ritus Penutup
Ibadat penutup diakhiri dengan berkat penutup.

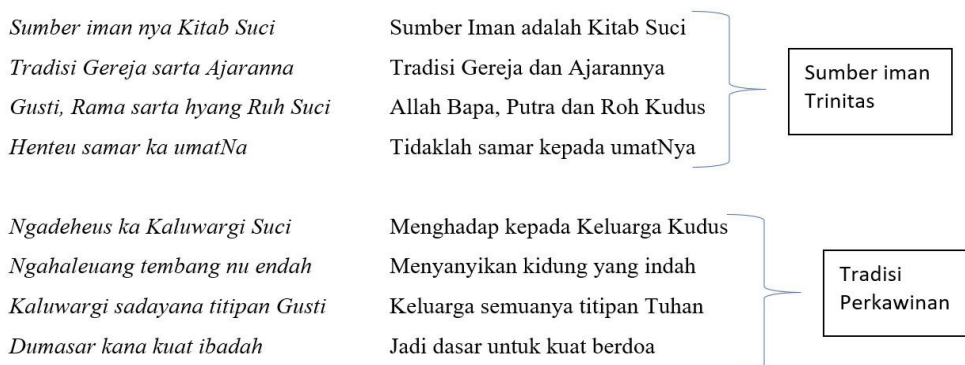
Tulisan ini difokuskan pada bagian awal ibadat, yaitu Ritus Pembuka yang diawali dengan perwakilan tuan rumah atau pejabat wilayah yang ditunjuk untuk memberikan sambutan serta pengumuman kepada seluruh

umat yang hadir, bahwa pertunangan akan segera dimulai untuk memohon dukungan doa dari umat dan Gereja. Ibadat dibuka dengan lagu pembuka dan dilanjutkan dengan ibadat sabda dan wejangan dari orang tua atau pemimpin ibadat, dilanjutkan dengan doa umat, pemberkatan cincin, dan doa penutup.

Sesuai kebiasaan dalam Gereja Katolik, dalam Lampiran II buku Tata Perayaan Perkawinan ditulis dengan rubrik berwarna merah pada pengantar sebelum ritus pembuka sebagai berikut.

“Orang tua Kristiani mempunyai tanggung jawab, yang dipandang juga sebagai bentuk kerasulan khusus, untuk mendidik anak-anak dan membantu anak-anak agar dapat mempersiapkan diri sendiri menuju hidup perkawinan. Maka dari itu, saat pertunangan merupakan kesempatan istimewa bagi keluarga mereka, yang seharusnya merayakannya dengan doa dan upacara khusus. Dalam acara istimewa itu mereka akan memohon berkat Allah agar kebahagiaan yang dijanjikan dalam pertunangan anak-anak mereka akan terpenuhi. Perayaan ini sebaiknya disesuaikan dengan keadaan setempat.”¹⁷

Peletakan *paparikan* yang dipilih dalam teks lilturgi ibadat pemberkatan pertunangan di tulisan ini meliputi beberapa tahap yang dimulai dari pemilihan kata, diksi, penyesuaian aturan dalam pembuatan *paparikan*, verifikasi bahasa oleh ahli baik dari sisi sastra Sunda maupun teologis sehingga penyuntingan akhir diharapkan sesuai dengan yang diharapkan, dan *paparikan* yang dihasilkan sesuai kaidah budaya dan pedoman Gereja Katolik.¹⁸ Pemilihan kata dan diksi pun disesuaikan dengan nuansa formal, aturan pembuatan *paparikan* dengan akhir vokal yang sama di setiap parik dan susunan heirarkis sesuai dengan kaidah iman Gereja, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Pengertian dan pendalaman syair dalam *paparikan* akan disajikan sebagai berikut.



<i>Nampi Salira Kristus sumber patulung</i>	Menerima Tubuh Kristus sumber pertolongan	}	Hakikat Perkawinan
<i>Tikukur lambing kasetiaan</i>	Burung Merpati lambang kesetiaan		
<i>Sanaos rugi utawa untung</i>	Walaupun rugi atau untung		
<i>Kedah muji syukur ka Pangeran</i>	Harus selalu memuji Tuhan		
<i>Gusti Yesus sumber beureukah</i>	Tuhan Yesus sumber berkah	}	Hidup Umat Kristiani
<i>Gereja perlambang kunci aherat</i>	Gereja jadi lambang kunci akhirat		
<i>Masing-masing rajin kana ibadah</i>	Setiap orang harus rajin berdoa		
<i>Miharep ganjaran tina aherat</i>	Mengharapkan berkat dari Tuhan		
<i>Kulawargi Katolik cirina ngahiji</i>	Keluarga Katolik cirinya bersatu	}	Moral Perkawinan
<i>Pantang pipirak, pantang napi nyandung</i>	Tidak boleh bercerai, dilarang berpoligami		
<i>Upami wanoja jeung jajaka niat ngahiji</i>	Kalau wanita dan pria niat bersatu		
<i>Kedah kukuh ku welas asih</i>	Harus berlandaskan cinta kasih		
<i>Hurip tunangan ngawitan ti batur</i>	Hidup tunangan dimulai dari pacaran	}	Pastoral Spiritual Pertunangan
<i>Cincin suci janten perlambang</i>	Cincin Suci jadi lambang		
<i>Kiwari janten kakasih reuseup tatulung</i>	Sifatnya kekasih harus saling menolong		
<i>Kenging ganjaran ti Gusti Allah</i>	Akan mendapat berkat Tuhan		
<i>Sing getol nulung kakasih</i>	Yang Rajin membantu kekasih	}	Hidup dalam Pertunangan
<i>Ambeh jadi kuat urat</i>	Supaya hubungannya jadi kuat		
<i>Sing getol masihan welas asih</i>	Yang rajin memberikan kasih		
<i>Guna dunya jeung aherat</i>	Supaya di surga dapat berkah		

Gerakan Mewujudkan Inkulturasi

Gereja Kristus dihadirkan dan diwujudkan pada tempat dan waktu tertentu oleh gereja-gereja lokal. Melalui liturgi, gereja-gereja lokal menyatakan Gereja seturut hakikatnya yang benar.¹⁹ Maka dari itu, gereja lokal harus bersatu dengan Gereja semesta bukan hanya dalam iman dan sakramen, tetapi juga dalam kebiasaan yang diterima oleh Gereja sebagai bagian dari tradisi rasuli yang tidak terputus. Proses dialogal yang terjadi antara Gereja Misi dan tradisi lokal mendorong gerakan tradisi misioner Gereja, yang secara konsisten berusaha mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa dalam bahasa dan tradisi mereka sendiri. Situasi yang berbeda-

beda, tempat Gereja berada merupakan faktor penting dalam menentukan taraf inkulturasi liturgi yang perlu. Situasi negara yang telah menerima Injil sejak berabad-abad dan yang kebudayaannya terus-menerus dipengaruhi iman Kristen, berbeda dari situasi negara-negara yang baru menerima Injil, yang kebudayaannya belum diresapi Injil secara mendalam.²⁰ Konferensi Waligereja mempertimbangkan berbagai aspek serta pihak yang berwenang di dalamnya untuk menentukan dalam proses inkulturasi antara tradisi liturgi Ritus Romawi dan penghargaannya terhadap nilai-nilai budaya setempat. Inkulturasi liturgi berusaha memuaskan kebutuhan tradisional,²¹ sekaligus memperhitungkan kebutuhan yang telah dipengaruhi budaya kota dan budaya industri.

Dalam penyesuaian liturgi, berbagai cara yang dapat digunakan yaitu akomodasi, adaptasi, akulturasi, inkulturasi, interkulturasasi, kontekstualisasi, dan indigenisasi.²² Dalam luasnya cakupan itu, inkulturasi merupakan suatu penyesuaian liturgi yang dinilai mampu menghasilkan suatu budaya baru yang kristiani ($A+B=C$) dan bukan proses perpaduan dua budaya ($A+B=AB$).²³ Dalam proses inkulturasi, terjalin kontak antara budaya A dan B, sehingga keduanya saling memperkaya. Dengan kata lain, unsur-unsur perayaan prakristiani tetap dipertahankan sejauh tidak bertentangan dengan iman yang benar, dan lebih dari itu, unsur-unsur tersebut ditafsirkan atau diberi makna menurut iman kristiani.²⁴ Dalam tulisan ini, inkulturasi yang sesuai ialah menggunakan metode *dynamic equivalence* (persepadaan dinamis).²⁵

Metode *dynamic equivalence* berpangkal dari apa yang sudah ada dalam perayaan liturgi Gereja dan bagaimana budaya setempat dapat mengembangkan lebih lanjut dalam Ordo atau Tata Perayaan Liturgi Gereja. Karenanya, metode ekuivalen dinamis ini berupa cara kerja yang mengganti unsur-unsur liturgi Romawi dengan unsur budaya setempat yang memiliki arti atau nilai yang sama dengan unsur liturgi Romawi itu. Metode ini dapat dipakai sedemikian rupa sehingga tidak terjadi penggantian nilai atau roh dari liturgi Romawi, namun yang terjadi hanya penggantian bentuk ungkapan budayanya.

Sesuai dengan suplemen TPP (*Tata Perayaan Perkawinan*) untuk Ibadat Pemberkatan Pertunangan, pada bagian persiapan dikatakan bahwa para calon serta keluarga masing-masing dipersilakan hadir untuk mempersiapkan diri dalam Ibadat. Sambutan diberikan oleh perwakilan

lingkungan atau wilayah yang mewakili keluarga calon mempelai perempuan sebagai ucapan selamat datang kepada keluarga calon mempelai laki-laki. Persiapan ini adalah sebuah kesempatan mempererat keluarga dan calon pasangan sendiri dan juga para undangan. Hal ini selaras dengan realitas bahwa dalam kultur Sunda adat dan kebiasaannya sama, sehingga dapat dipadukan unsur kultural adat Sunda sebagai penyelaras dari tradisi *Biantara* dan *Paparikan*.

Komparasi *Editio Typica* dan Tradisi *Biantara* dan *Paparikan*

Mengikuti anjuran dari Gereja dalam Tata Perayaan Perkawinan, menurut *ET (Editio Typica)*, *Biantara* dan *Paparikan* dimungkinkan untuk diletakkan sebelum ritus pembuka dimulai. Di sini ada ruang untuk memasukkan dan memadukan apa yang secara kultural ada dalam masyarakat Sunda sebagai ungkapan persaudaraan dengan tujuan ibadat pemberkatan pertunangan. Dalam *Biantara* dan *Paparikan*, apa yang dipraktikkan dapat diangkat dan diberi nilai kristiani, terutama nilai *tritangtu*, silih asih, asah dan asuh, punya tujuan yang sama sebagai permohonan berkat Allah melalui restu orang tua serta para umat yang hadir. Hal ini dapat diakomodasi dalam tata ibadat pemberkatan khususnya untuk masyarakat Sunda Katolik. Berikut ini diidentifikasi beberapa hal yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan dan persamaan antara *ET* dan tradisi *Biantara* dan *Paparikan*.

Perbedaan

<i>Editio Typica</i> (Lampiran II – Persiapan Pembuka Ibadat Pertunangan)	Tradisi <i>Biantara</i> dan <i>Paparikan</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah sambutan sesepuh lingkungan atau wilayah, tata ibadat pertunangan dilanjutkan dengan lagu pembuka sebelum memulai ibadat. 2. Pimpinan ibadat dilakukan oleh asisten imam, perwakilan orang tua (bila diadakan di lingkungan dua keluarga) atau orang yang dipilih seperti sesepuh. 3. Bila hadir seorang Imam atau Diakon, dialah yang bertugas memimpin, asal jangan Pemberkatan ini dianggap sebagai perayaan Perkawinan itu sendiri.²⁶ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah <i>Biantara</i> acara pertunangan biasanya dilanjutkan dengan tradisi <i>paparikan</i> yang dilakukan terlebih dahulu oleh perwakilan calon pasangan laki-laki kepada seluruh umat sebagai lambang persaudaraan dan <i>silaturahmi</i> dengan keluarga calon pasangan perempuan begitu pula selanjutnya. 2. Tidak ada lagu pembuka. 3. Acara pertunangan dipimpin oleh perwakilan calon pasangan perempuan. Sebelumnya dibuka oleh perwakilan calon pasangan laki-laki.

Persamaan

<i>Editio Typica</i> (Lampiran II – Persiapan Pembuka Ibadat Pertunangan)	Tradisi <i>Biantara</i> dan <i>Paparikan</i>
1. Terdapat sambutan dari Ketua Lingkungan atau Wilayah, atau perwakilan institusi Gereja Katolik setempat yang dituakan, namun tidak ditulis dalam rubrik resmi	1. Terdapat sambutan dari perwakilan calon pasangan laki-laki kepada perwakilan calon pasangan perempuan yang disebut sebagai <i>Biantara</i> .

Titik Temu *ET* dan Tradisi *Biantara* dan *Paparikan*

Dengan mempertimbangkan dasar teologis dan pastoral, tujuan inkulturasi, dan bidang penyesuaian yang dapat dilakukan, tulisan ini mengusahakan suatu proyek inkulturasi dengan mengambil fokus salah satu bagian dari tata ibadat pemberkatan pertunangan, yaitu persiapan sebelum ritus pembuka dengan tradisi *Biantara* dan *Paparikan*. Berikut ini adalah teks liturgi yang telah disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang disebutkan sebelumnya.

Teks Ibadat Tradisi *Biantara* dan *Paparikan* dalam Pemberkatan Pertunangan Masyarakat Sunda-Katolik – Persiapan Ritus Pembuka

Sebaiknya dalam prosesi Ibadat Pemberkatan Pertunangan, posisi keluarga berada berhadapan di belakang masing-masing calon pasangan. Calon pasangan saling berhadapan dan berada di tengah umat menghadap altar kecil yang berisi Salib diapit oleh lilin. Letak altar kecil untuk Salib dan lilin harus di posisi depan seluruh umat sehingga dalam proses Ibadat, umat dapat melihat salib dengan baik. Posisi pranata acara dan pemimpin ibadat sebaiknya tidak jauh dari altar dan dapat dilihat oleh seluruh umat. Tradisi ini dapat dilakukan ketika seluruh umat sudah berkumpul dan siap untuk memulai Ibadat. Setelah semua berkumpul, perwakilan lingkungan atau wilayah sebagai pranata acara dipersilahkan membuka acara dengan memberikan salam dan mempersilahkan perwakilan calon pasangan laki-laki untuk menyampaikan *Biantara*.

1. Ajakan

P. Lingkungan: Para umat yang terkasih di lingkungan ... yang dicintai Kristus, kita semua berhimpun di sini untuk bersama-sama mendukung putra/putri kita ... dan ... dari keluarga ... dan ... untuk melangsungkan ibadat pertunangan. Maka sebelum memulai, marilah kita ikuti dulu tradisi *Biantara* yang akan diwakilkan dari keluarga ... oleh Bapak ... kami persilakan.

2. Tradisi Biantara

Perwakilan calon pasangan laki-laki dipersilakan memulai Biantara.

P. Laki-laki: *Mugi Gusti nayrengan urang sadaya, Ayeuna sareng salalamina langgeng, Muji Sukur ka Allah. Puji nu jadi mimiti mugi ngancik di Gusti Yesus, kalayan mung karana kodrat mantenna urang sadaya dina waktos ieu tiasa riung mungpulung paamprok jonghok dina raraga silaturahmi, anu dipatalikeun dua kulawarga dina acara khitbah. Donga kalih salam mugia salalamina dikocor golontorkeun ka Kanjeng Yesus, ka tabi'in tabiatna tug duga ka umat sadayana sareng Gereja. Amin. Ti payun sim kuring seja ngabaturkeun nuhun ka pangatur waktu pangjajap acara anu parantos maparin lolongkerang ka sim kuring kanggo sumanggem dina raraga nalikeun tali kaasib nyangreudkeun tali kadendenh antavis Neng ... sareng Cep ... Sim kuring seja ngabaturkeun wilujeng sumping ka para tatamu anu anu sae manah nu sumping ti daerah....., utamina kulawargi jembar Bapa ... kalih Ibu ... Kalayan nyanggakeun bagea ka sadaya anu sumping. Hapunten bilih panampianna kirang nyugemakeun. Teu hilap sim kuring ngabaturkeun nuhun ka para wargi anu moal divincik hiji-hiji anu parantos nawiskeun kaasib diri, ka sadaya anu lenggah anu moal ditatan sadaya anu parantos masrahkeun kaleah manah mapag rombongan anu dianti-anti.*

Para bapa kalih para ibu anu sami-sami rawuh hormateun sim kuring, Bilih janten mawur keucatur, mencar ku carita, sim kuring bade ngadugikeun galeuhna ieu pisanggem. Sim kuring ngabantunas mana Kulawargi Bapa ... diwuwuh ku para sepuh, disakseni kukadang wargi, kalayan lingkungan ... dikawitan ku kaberkahan Gusti Yesus, sanes kanten anu parantos disaurkeun kalayan dipasrahkeun ku wawakil ti rombongan Cep ... ti kulawargi Bapa ... tadi, ditampi ku hasta kalih disubun dina embun-embunan, disangga kalingga disarengan ku ati anu wening manah anu setra. Pamugi Neng ... sareng Cep ... tiasa kauntun tipung katambang beas laksana kapiduriat, dikobul ka bale nyungcing. Atuh cacandakanana sing janten jimat aranjeuna dina mungkas mangsa lalagasan. Insya Allah moal lami deui baris ngajatukrami. Salajengna, dina raraga ngawangun rumah tangga pamugi Neng ... sareng Cep ... tiasa ngawangun rumah tangga anu pinuh berkah, tiasa hirup sauyunan, sareundeuk saigel, saketek sapihanean, sabata sarimbangan, ka cai jadi saleunwi ka darat jadi salebak, runtut raut sapapait samamanis sabagja sacilaka, jatnika lahir sinareng batin.

Hadirin sadaya nu dipibormat ku simkuring. Bilih ieu pisanggem janten seueur catur tanpa bukur, sim kuring seja mungkasan ieu pisanggem. Sateuacanna mungkur, sim kuring neda sibapunten bilih aya catur anu teu kaukur, bilih aya basa anu teu kare-

ka. Bilih aya kekedalan sim kuring anu teu nyurup undak-usukna teu ninggang kana wirahmana, mugi agung nya paralun muga jembar nya haksami. Mugi kersa ngahapnten, urang teuundeun dibandeuleum sieum, urang tunda di banjuang siang, pikeun cokoteun sampeureun namangsa nu baris datang, na bandeuleun neuundeun katineung, na banjuang nunda kamelang, cag ah.

Tutus langkung panghalang, bobo sapanon carang sapakan.

Mugi Gusti nyarengan urang sadayana, disarengan ku katengtereman sareng berkatna Gusti Allah.

Amin.

3. Tradisi *Paparikan*

Kemudian acara dilanjutkan dengan Tradisi *Paparikan*. Perwakilan calon pasangan perempuan, menyambut Biantara dengan ucapan terima kasih dan mempersilakan perwakilan calon pasangan laki-laki membacakan *paparikan*.

P. Perempuan: Kami ucapkan terima kasih atas sambutan dari keluarga ... Kami persilakan selanjutnya untuk bapak melanjutkan dengan *Paparikan*.

P. Laki-laki:

Sumber iman nya Kitab Suci

Tradisi Gereja sarta Ajaranna

Gusti, Rama sarta hyang Ruh Suci

Henteu samar ka umatNa

Ngadeheus ka Kaluwargi Suci

Ngahaleuang tembang nu endah

Kaluwargi sadayana titipan Gusti

Dumasar kana kuat ibadah

Nampi Salira Kristus sumber patulung

Tikukur lambing kasetiaan

Sanaos rugi utawa untung

Kedah muji syukur ka Pangeran

Gusti Yesus sumber beureukah

Gereja perlambang kunci aberat

Masing-masing rajin kana ibadah

Mibarep ganjaran tina aberat

*Kulawargi Katolik cirina ngahiji
Pantang pipirak, pantang napi nyandung
Upami wanoja jeung jajaka niat ngahiji
Kedah kukuh ku welas asih*

*Hurip tunangan ngawitan ti batur
Cincin suci janten perlambang
Kiwari janten kakasih reusenp tatulung
Kenging ganjaran ti Gusti Allah*

*Sing getol nulung kakasih
Ambeh jadi kuat urat
Sing getol masihan welas asih
Guna dunya jeung aherat*

4. Persiapan Ritus Pembuka

Kemudian acara pertunangan dilanjutkan dengan Ibadat Pemberkatan Pertunangan, sebelumnya perwakilan lingkungan menutup tradisi ini dengan memberikan sambutan sekaligus peralihan acara menjadi ibadat. Keluarga dari kedua calon yang akan bertunangan berhimpun dalam tempat perayaan. Bila ada Imam (=I) atau Diakon (=D) yang memimpin perayaan ini memasuki ruangan dapat dibuka dengan lagu pembuka.

P. Lingkungan: Kepada para keluarga, calon pasangan yang akan bertunangan serta umat sekalian telah tiba waktunya akhir dari Biantara dan Paparikan ini. Kita semua berharap agar acara pertunangan ini dapat berjalan dengan baik serta penerimaan yang baik dari antar kedua keluarga. Selanjutnya marilah kita lanjutkan acara pertunangan ini dengan Ibadat Pemberkatan Pertunangan yang akan dipimpin oleh ... Marilah kita siapkan hati untuk memulai ibadat dengan lagu pembuka ...

Pertimbangan Doktrinal, Moral, Tipologi Biblis dan Pastoral-Spiritual

Pertimbangan doktrinal, moral, tipologi biblis, dan pastoral-spiritual pertunangan Katolik bersumber pada perkawinan Katolik. Pertunangan adalah wujud iman kepada Allah bagi kedua calon. Melalui pertunangan, jalan ke arah perkawinan diharapkan bisa tercapai dengan baik sesuai kehendak Tuhan, yang akan disempurnakan dalam jenjang perkawinan.

Pertimbangan Doktrinal. Katekismus Gereja Katolik menegaskan persatuan seumur hidup antara laki-laki dan perempuan yang telah dibaptis, sifatnya terarah pada kesejahteraan suami-istri dan pada kelahiran dan pendidikan anak (*Katekismus Gereja Katolik* atau disingkat KKGK 1601). Hal ini berkaitan dengan gambaran kasih Allah yang bebas (tanpa paksaan), setia, menyeluruh, dan 'berbuah'. Hubungan kasih ini menjadikan laki-laki dan perempuan 'karunia' satu bagi yang lain, yang secara mendalam diwujudkan dalam hubungan suami-istri. Jadi, jika dalam Pembaptisan rahmat Tuhan dinyatakan dengan air atau dalam Penguatan dengan pengurapan minyak, di dalam Perkawinan, rahmat Tuhan dinyatakan dengan pasangan itu sendiri. Ini arti sakramen perkawinan: suami adalah tanda rahmat kehadiran Tuhan bagi istrinya, dan istri adalah tanda rahmat kehadiran Tuhan bagi suaminya. Tuhan menghendaki perkawinan yang demikian sejak penciptaan, dengan memberikan rasa ketertarikan antara laki-laki dan perempuan, yang harus diwujudkan di dalam kesetiaan yang tak terpisahkan seumur hidup; untuk menggambarkan kesetiaan kasih Allah yang tak terpisahkan dengan manusia, seperti ditunjukkan dengan sempurna oleh Kristus dan Gereja-Nya sebagai Mempelai-Nya. Setiap hari suami dan istri selalu dapat merenungkan apakah sudah menjadi tanda kasih Tuhan bagi pasangannya.

Pertimbangan Tipologi Biblis. Sejak awal dunia, Allah menciptakan manusia pertama, laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa), menurut citra Allah (Kej. 1:26-27). Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam agar laki-laki itu mendapatkan 'penolong' yang sepadan dengannya (Kej. 2:20), sehingga mereka akhirnya dapat bersatu menjadi satu 'daging' (Kej. 2:24). Maka, persatuan laki-laki dan perempuan telah direncanakan oleh Allah sejak semula, sesuai perintah-Nya: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu..." (Kej. 1:28). Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, perkawinan menggambarkan hubungan kasih Allah dan umat-Nya (Yeh. 16:3-14; Yes. 54:6-dst.; 62:4-dst.; Yer. 2:2; Hos. 2:19; Kid. 1-dst.) untuk menggambarkan kesetiaan-Nya kepada umat manusia. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Kristus menyempurnakan nilai perkawinan dengan mengangkatnya menjadi gambaran hubungan kasih-Nya kepada Gereja-Nya (Ef. 5:32). Ia mengasihi Gereja-Nya dengan menyerahkan nyawa-Nya baginya untuk menguduskannya (Ef. 5:25). Maka, para suami dipanggil untuk mengasihi, berkorban, dan menguduskan istrinya, sesuai dengan teladan yang diberikan Yesus kepada Gereja-Nya; dan para istri

dipanggil untuk menaati suaminya yang disebut sebagai ‘kepala istri’ (Ef. 5:23), seperti Gereja sebagai anggota Tubuh Kristus dipanggil untuk taat kepada Kristus, Sang Kepala.

Pertimbangan Moral. Sakramen Perkawinan dapat diartikan sebagai persatuan antara laki-laki dan perempuan yang terikat hukum untuk hidup bersama seumur hidup. Dalam Katekismus Gereja Katolik disebutkan bahwa persatuan seumur hidup antara laki-laki dan perempuan yang telah dibaptis ini sifatnya terarah pada kesejahteraan suami-istri dan pada kelahiran dan pendidikan anak (KGK 1601). Hubungan kasih ini menjadikan laki-laki dan perempuan ‘karunia’ satu bagi yang lainnya. Sakramen Perkawinan juga mengangkat hubungan kasih antara suami dan istri, untuk mengambil bagian di dalam salah satu perbuatan Tuhan yang ajaib, yaitu penciptaan manusia. Dengan demikian, persatuan suami dan istri menjadi tanda kehadiran Allah, jika di dalam persatuan itu mereka bekerja sama dengan Tuhan untuk mendatangkan kehidupan bagi manusia yang baru, yang tubuh dan jiwanya diciptakan atas kehendak Allah. Ada dua sifat hakiki perkawinan yang melekat pada esensi perkawinan, yakni penerimaan dan pengakuan. Karena perkawinan kristiani adalah sakramen, kedua sifat hakiki itu diberi kekuatan khusus. Kedua sifat dasar ini adalah cinta kasih. Perkawinan monogam adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan cinta kasih yang abadi. Cinta yang sama tidak mengenal batas waktu dan menuntut pasangan setia sampai ajal memisahkan mereka.

Pertimbangan Pastoral-Spiritual. Paus Fransiskus menegaskan bahwa masa pertunangan adalah demi suatu pernikahan yang bermakna.²⁷ Dalam pandangan Paus Fransiskus, masa pertunangan adalah saat mengalami banyak karunia rohani yang memperkaya keluarga. Pertunangan, seperti dalam kitab Yeremia, mencerminkan hubungan Allah dengan umat-Nya. “Pernikahan adalah pertama-tama suatu penemuan panggilan Allah,” tegas Paus Fransiskus. Dalam penemuan ini, “Laki-laki ‘mempelajari’ perempuan, yakni perempuan ini,” ditambahkan, “dan perempuan ‘mempelajari’ laki-laki, yakni laki-laki ini.” Paus menambahkan bahwa umat Katolik jangan meremehkan pentingnya pembelajaran ini, karena cinta bukan hanya kebahagiaan yang menggembirakan serta emosi yang mempesona. Sakramen Perkawinan mengangkat hubungan kasih antara suami dengan istri, untuk mengambil bagian di dalam salah satu perbuatan Tuhan yang ajaib, yaitu penciptaan manusia. Dalam hal ini penciptaan manusia berbeda dengan hewan dan tumbuhan, karena hanya manusia yang

diciptakan Tuhan seturut kehendak-Nya dengan mengaruniakan jiwa yang kekal. Sementara itu, hewan dan tumbuhan tidak mempunyai jiwa yang kekal seperti manusia. Jadi, peran serta manusia dalam penciptaan manusia baru adalah partisipasi yang sangat luhur, karena dapat mendatangkan jiwa manusia yang baru, yang diinginkan oleh Allah. Pertunangan adalah langkah awal dalam suatu “Latihan” membina rumah tangga yang baru, sehingga proses ini harus dipahami sebagai kesepakatan, di antara pasangan dan keluarga masing-masing.

Sosialisasi dan Evaluasi

Langkah-langkah yang bisa diusukan sebagai sosialisasi inkulturasi dalam Tata Ibadat Pemberkatan Perkawinan Sunda Katolik adalah sebagai berikut.

- a. Menghubungi Uskup setempat dan menyampaikan penjelasan mengenai fungsi *Biantara* dan *Paparikan* dalam ritus pembuka ibadat pemberkatan pertunangan
- b. Menghubungi ketua komisi liturgi keuskupan untuk sosialisasi dan memberikan penjelasan mengenai fungsi *Biantara* dan *Paparikan* dalam ritus pembuka ibadat pemberkatan pertunangan
- c. Menghubungi pastor paroki setempat serta berkoordinasi dengan penanggung jawab yang terkait, yakni Kerasulan Keluarga dan Katekese, untuk memberikan penjelasan mengenai fungsi *Biantara* dan *Paparikan* dalam ritus pembuka ibadat pemberkatan pertunangan.

Materi yang disampaikan dalam dalam sosialisasi adalah sebagai berikut.

No.	Materi	Waktu	Keterangan
1	Pertunangan dalam Gereja Katolik	60 menit	Pada kesempatan ini disampaikan makna, tujuan, teologi pertunangan dalam Gereja Katolik.
2.	Peran <i>Biantara</i> dan <i>Paparikan</i> dalam pertunangan Gereja Katolik	90 menit	Pada kesempatan kali ini disampaikan mengenai pertunangan Gereja Katolik serta fungsi <i>Biantara</i> dan <i>Paparikan</i> sebagai sarana persaudaraan, penerimaan dan persatuan antara dua keluarga yang bertunangan.
3.	Latihan persiapan pembuka pertunangan dengan menggunakan <i>Biantara</i> dan <i>Paparikan</i> serta evaluasi	120 menit	Pada kesempatan kali ini calon pasangan yang bertunangan bersama wakil pengurus lingkungan dan wilayah serta asisten imam diminta untuk mempraktikkan bersama persiapan <i>Biantara</i> dan <i>Paparikan</i> beserta dengan evaluasinya.

Beberapa pertanyaan untuk melakukan evaluasi dirumuskan di bawah ini.

- a. Bagaimana umat dapat memahami fungsi pengantar budaya dengan adanya inkulturasi ini?
- b. Apakah praktik *Biantara* dan *Paparikan* sebagai sarana inkulturatif ini perlu diadakan lagi?
- c. Apa yang perlu dikembangkan?
- d. Apakah perbendaharaan *Paparikan* perlu dimodifikasi atau dibebaskan sesuai situasi daerah?
 1. Evaluasi: langsung tatap muka atau ada bahan tertulis yang bisa dijadikan pertimbangan
 2. Sosialisasi: dilakukan semacam persiapan seksi keluarga dan katekese
 3. Sosialisasi: bagaimana cara membaca *Biantara* dan *Paparikan*
 4. Sosialisasi: Apakah bisa untuk umat lain? Apakah disatukan pada saat latihan?
 5. Evaluasi: Perlu dicari format teks *Paparikan* yang lebih mendalam.

Simpulan

Tulisan ini mengangkat kearifan budaya Sunda, terutama dalam bentuk *paparikan* atau pantun bahasa Sunda, sebagai bagian dari warisan sastra dan nilai-nilai budaya. Seiring pergeseran budaya diusulkan penggunaan *paparikan* supaya budaya Sunda tetap dapat dilestarikan. Telah diterapkan proses mempertimbangkan penempatan *paparikan* dalam Tata Ibadat Pemberkatan Pertunangan. Pertunangan dalam Gereja dipandang sebagai panggilan Allah yang melibatkan cinta yang setia dan mendalam antara pasangan, sebagai persiapan menuju pernikahan yang bermakna. Inkulturasi dilakukan dalam tradisi pertunangan Sunda Katolik dengan menggabungkan elemen *Biantara* dan *Paparikan* dalam tata ibadat pemberkatan pertunangan, untuk memperkuat nilai-nilai kristiani dalam tradisi adat Sunda dan mendukung terwujudnya kesatuan antara kedua keluarga. Melalui penerapan inkulturasi ini, tata ibadat pertunangan bisa menjadi lebih relevan dengan budaya lokal Sunda Katolik dan dapat lebih diterima serta dipahami oleh masyarakat setempat.

Gereja universal dan gereja lokal dalam katekese dan kebudayaan saling terkait untuk mewujudkan proses inkulturasi iman. Para petugas pastoral bisa mempertimbangkan usulan dalam tulisan ini sebagai upaya

inkulturasi, meskipun dimengerti bahwa inkulturasi adalah suatu proses yang panjang.²⁸ Upaya Gereja menyebarkan Injil tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan menunjukkan unsur-unsur positif dari budaya Sunda sebagai elemen yang berguna dalam proses inkulturasi, tetapi juga mendorong agar budaya Sunda dilihat kembali dalam terang Injil agar menjadi ungkapan iman yang sejati umat Katolik yang beriman kepada Kristus di dalam Gereja.

Inkulturasi pada ibadat adalah perkara mengarahkan umat beriman kristiani untuk masuk ke dalam 'proses' menjadikan ibadat sebagai perayaan umat, supaya umat mengalami kehadiran Allah dalam alam pemikiran dan budaya setempat. Langkah-langkah yang diusulkan dalam tulisan ini mengacu pada cara-cara yang bijaksana, sabar, tulus, dan rendah hati untuk mewujudkan inkulturasi, dengan mengetahui cakrawala keagamaan dan teologis kultur lokal. Untuk selanjutnya, diperlukan studi yang mendalam dan komprehensif juga interdisipliner, serta keterbukaan dari berbagai pihak untuk mengembangkan bentuk-bentuk kultural penghayatan iman kristiani di dalam tata peribadatan.

Bibliography:

- Atja & Saleh Danasasmita. *Sanghyang Siksa Kandang Karesian (1518)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981.
- Boli Ujan, Bernardus. "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi" dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (eds.). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Chupungco, Anscar J. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hardawiryana, R (Penerjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Perkawinan*. Jakarta: Obor, 2001.
- Kramsch, C. J. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Martasudjita, E. P. D. *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- _____. "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia", dalam Jurnal *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10, No. 1, 2010.
- Masduki, Aan. *Puisi Sisindiran Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung (Kajian Isi dan Fungsi)*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2013.
- Satjadibrata, R. *Tatakrama Oerang Soenda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1945.
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda, 2004.
- _____. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012.
- The Order of Celebrating Matrimony*. Vatican City: Administration of the Patrimony of the Apostolic See (A.P.S.A.), 1991.
- Warnaen, Sunarsih (ed.). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Endnotes:

- 1 Robert Sibarani, *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* (Medan: Poda, 2004) 49.
- 2 C. J. Kramsch, *Language and Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1998) 3.
- 3 Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (Medan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012) 111-112.
- 4 Sunarsih Warnaen, *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987) 164.
- 5 R. Satjadibrata, *Tatakrama Oerang Soenda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1945).
- 6 Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Proyek Pengembangan Permuseuman (Bandung, Jawa Barat, 1981).
- 7 Aan Masduki, *Puisi Sisindiran Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung (Kajian Isi dan Fungsi)* (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2013) 6.
- 8 Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 28.
- 9 *Ibid.*, 29.
- 10 Lih. Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (Paus Paulus VI, 4 Desember 1963) art. 26; selanjutnya disingkat *SC*.
- 11 Lih. *SC*, art. 2.

- 12 Martasudjita, *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, *op. cit.*, 30.
- 13 *SC*, art. 60.
- 14 Mgr. I. Kardinal Suharyo, *Renungan Bulan Katekese Liturgi* (Jakarta:Keuskupan Agung Jakarta, 2015) 12-13.
- 15 Pena Katolik, *Paus Fransiskus tentang Pertunangan: Tidak Ada Pernikaban Kilat*. <https://penakatolik.com/2015/05/29/paus-fransiskus-tentang-pertunangan-tidak-ada-pernikaban-kilat/> (access 04/02/2022).
- 16 Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Perkawinan* (Jakarta: Obor, 2001) 168.
- 17 *The Order of Celebrating Matrimony* (1991) 253.
- 18 Usulan dalam tulisan ini diverifikasi oleh RP. Maman Suharman, OSC dan RD. Alfonsus Sutarno, keduanya adalah pengajar di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang berkompeten dalam hal kultur Sunda dan pertimbangan aspek trinitarian, sumber-sumber iman Gereja, hakikat perkawinan Katolik, dan pesan pastoral mengenai bagaimana sebaiknya kehidupan suami-istri di dalam sakramen perkawinan.
- 19 Lih. *Lumen Gentium*, art. 26 dan 28.
- 20 Dalam *Sacrosanctum Concilium*, perhatian dipusatkan pada art. 38 dan 40: “terutama di daerah misi”.
- 21 Lih. *Ad Gentes* art. 19.
- 22 Bernardus Boli Ujan, “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi” dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Maumere: Ledalero, 2006) 5.
- 23 Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 101.
- 24 Boli Ujan, “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, *art. cit.*, 16.
- 25 E. P. D Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia”, dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10, No. 1 (2010), 55.
- 26 *The Order of Celebrating Matrimony* (1991) 254.
- 27 Pena Katolik, *Paus Fransiskus tentang Pertunangan: Tidak Ada Pernikaban Kilat*, <https://penakatolik.com/2015/05/29/paus-fransiskus-tentang-pertunangan-tidak-ada-pernikaban-kilat/> (access 04/02/2022).
- 28 Bdk. Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia”, *art. cit.*, 58.